

RESPON PERUBAHAN IKLIM BAGI WASH YANG INKLUSIF: CATATAN PANDUAN BAGI YAYASAN PLAN INTERNATIONAL INDONESIA

Catatan Panduan
DESEMBER 2020

YAYASAN PLAN
INTERNATIONAL
INDONESIA

Affiliated with:



UTS

Institute for
Sustainable
Futures



Water For
Women

Australian
Aid 

UCAPAN TERIMA KASIH

Yayasan Plan International Indonesia (Plan Indonesia) dan ISF-UTS ingin mengucapkan terima kasih kepada konsultan Fransiska Sugi dan kepada warga masyarakat Golo Langkok, Wae Codi, dan Kelurahan Baru yang telah menyediakan waktu bagi kami, dan membagikan pengetahuan dan pandangan mereka dan untuk keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang dipaparkan dalam panduan ini. Kami juga ingin menyampaikan terima kasih atas kemurahan hati mereka yang telah mengizinkan kami untuk menggunakan foto-foto mereka dalam dokumen ini.

Mohon untuk tidak menyebarluaskan foto yang terdapat dalam Catatan Panduan ini.

KUTIPAN

Kohlitz, J., Megaw, T., Chong, J., Sugi, F., Palaipeni, P., Emanuel, Y., Brikman, H., Joman, Y., Landa, S., Talan, J., Leong, L., Kelleher, J. & Gero A., 2020, Respon Perubahan Iklim bagi WASH yang Inklusif: Catatan Panduan bagi Yayasan Plan International Indonesia. Disiapkan oleh ISF-UTS untuk Plan Indonesia.

MITRA PENELITIAN

Institute for Sustainable Futures di Universitas Teknologi Sydney (ISF-UTS) merupakan lembaga penelitian inter-disiplin dan konsultan. ISF-UTS telah menetapkan tolok ukur global sejak 1997 dalam membantu pemerintah, organisasi, bisnis dan masyarakat mencapai perubahan menuju masa depan yang berkelanjutan. Kami menggunakan kombinasi yang unik dari berbagai keahlian dan perspektif untuk menawarkan solusi berkelanjutan jangka panjang yang melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan, kesejahteraan manusia dan keadilan social.

ISF-UTS mengakui dan menghormati para penjaga Aborigin dan Selat Torres (Aboriginal and Torres Strait Islander) di Australia dan orang-orang Gadigal tempat di mana kampus kota UTS sekarang berada. Kami terus menghargai berbagai generasi pengetahuan dari orang-orang Aborigin dan Selat Torres yang tertanam dalam universitas kami dan kami memberikan rasa hormat kami kepada para sesepuh mereka di masa lalu, sekarang dan yang baru muncul.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: www.isf.uts.edu.au

Plan International telah bekerja di Indonesia sejak 1969 dan resmi menjadi Yayasan Plan International Indonesia (Plan Indonesia) pada 2017. Kami bekerja untuk memperjuangkan pemenuhan hak anak dan kesetaraan bagi anak perempuan. Plan Indonesia mengimplementasikan aktivitasnya melalui empat program, yaitu Perlindungan dan Tumbuh Kembang Anak, Kesehatan dan Agensi Remaja, Ketenagakerjaan dan Kewirausahaan Kaum Muda, serta Kesiapsiagaan Bencana dan Respons Kemanusiaan. Kami bekerja di 7 provinsi, termasuk di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, dengan target untuk memberdayakan 1 juta anak perempuan. Selain itu, Plan Indonesia juga membina 36 ribu anak perempuan dan laki-laki di Nusa Tenggara Timur. Informasi lebih lanjut: <https://plan-international.or.id>

MENGAPA FOKUS PADA PERUBAHAN IKLIM, WASH, DAN GENDER & INKLUSI SOSIAL?

Perubahan iklim telah menyebabkan tekanan terhadap air dan ketidakamanan air, mengancam keberlanjutan layanan WASH di Asia-Pasifik. Perubahan pada frekuensi, intensitas, durasi, dan distribusi curah hujan, suhu ekstrem, dan kejadian iklim ekstrim, bersamaan dengan kenaikan muka air laut, secara langsung akan mengganggu layanan air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) dalam banyak cara, termasuk melalui:

- Pengurangan ketersediaan air;
- Peningkatan permintaan terhadap air;
- Peningkatan pencemaran air dari sanitasi dan polutan lainnya;
- Kerusakan infrastruktur WASH;
- Penurunan akses fisik ke fasilitas WASH; dan
- Salinisasi air bawah tanah;

Perubahan iklim memengaruhi bagian yang berbeda dari masyarakat melalui berbagai cara yang berbeda. Dalam banyak situasi, dampak perubahan iklim terhadap WASH lebih cenderung secara tidak berimbang memengaruhi perempuan dan kaum disabilitas. Saat perempuan menjadi pengelola utama terhadap air dan pengasuhan anak dan orang-orang tanggungan lainnya, mereka dapat menanggung beban kerja WASH yang lebih besar akibat bahaya iklim. Ketika perempuan dan kaum disabilitas secara relatif memiliki status sosial dan status hukum yang lebih rendah dan memiliki kekuatan politik yang lebih kecil dalam sebuah masyarakat, ini akan membatasi pengaruh mereka terhadap keputusan mengenai bagaimana keluarga dan masyarakat harus merespon untuk menjaga akses WASH terhadap dampak perubahan iklim.

Perempuan memiliki pengetahuan tentang dan pengalaman dalam merespon dampak perubahan iklim terhadap WASH, termasuk dari peran mereka di dalam keluarga dan masyarakat sebagai pengelola WASH. Sangatlah penting untuk menyediakan ruang bagi suara perempuan dalam isu-isu ini untuk didengarkan. Mendukung perempuan dan kaum disabilitas untuk mengatasi dampak berbeda dari perubahan iklim dengan cara mengatasi ketidaksetaraan sosial sangatlah penting untuk memungkinkan WASH yang inklusif.

TENTANG PROYEK INI

The Institute for Sustainable Futures pada Universitas Teknologi Sydney (ISF-UTS) bekerjasama dengan organisasi masyarakat sipil (CSO) Yayasan Plan Internasional Indonesia (Plan Indonesia), Plan Internasional Australia (PIA), WaterAid di Timor-Leste dan WaterAid Australia untuk mengatasi dampak perubahan iklim terhadap proyek Water for Women.

Proyek ini diambil dari serangkaian konsep adaptasi perubahan iklim, air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) dan gender dan inklusi sosial dan juga dari berbagai pendekatan penelitian terbaru untuk menilai perubahan iklim.

Proyek ini memungkinkan organisasi masyarakat sipil (CSO) untuk:

Menilai bagaimana perubahan iklim memengaruhi hasil dari layanan WASH di pedesaan, gender, dan inklusi

Menggunakan informasi penilaian dan mereplikasi metodenya dalam proyek WfW

Mendorong penggunaan hasil penilaian perubahan iklim dan metodenya oleh praktisi WASH lainnya dan mitra CSO

waterforwomen.uts.edu.au/climate-change-response

Pendanaan Water for Women (WfW)

Proyek ini didukung oleh Water for Women Research Award, didanai oleh Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (the Australian Department of Foreign Affairs and Trade). Dana Water for Women mendukung organisasi masyarakat sipil untuk melaksanakan proyek WASH yang memperhatikan gender dan yang inklusif secara sosial di Asia dan Pasifik. WASH Research Awards diperuntukan bagi penelitian yang berkualitas tinggi dan penelitian yang relevan dengan kebijakan, yang tersedia, dapat diakses dan dikomunikasikan dengan komunitas penyusun kebijakan dan desain program di Australia, Asia, dan Pasifik dan sektor WASH secara global.

PANDUAN BAGI PRAKTISI DAN GAGASAN UNTUK SEMUA

Catatan panduan ini menyajikan berbagai kegiatan dan rekomendasi bagi Plan Indonesia untuk mengintegrasikan perubahan iklim ke dalam program WASH yang ada saat ini, yang berfokus pada Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Panduan ini disusun secara bersama oleh the Institute for Sustainable Futures pada Universitas Teknologi Sydney (ISF-UTS) dan Plan Indonesia.

Catatan Panduan ini merupakan salah satu hasil dari penelitian Respon Perubahan Iklim untuk WASH yang Inklusif, kerjasama antara ISF-UTS, Plan Indonesia dan WaterAid Timor-Leste. Catatan Panduan lainnya dibuat secara bersama dengan WaterAid Timor-Leste.

Setelah kunjungan pertama pada bulan November 2018 dan perencanaan proyek, tim ISF-UTS dan Plan Indonesia bekerja bersama di Indonesia mulai dari tanggal 9 Agustus sampai dengan tanggal 6 September 2019 untuk secara bersama menyusun metode, termasuk Catatan Panduan ini. Kerjasama ini termasuk workshop desain dan pembelajaran, percobaan dengan masyarakat pedesaan di Kabupaten Manggarai selama dua minggu dan proses analisis dan refleksi.

Meskipun Catatan Panduan ini disesuaikan dengan program STBM Plan Indonesia, panduan ini juga dimaksudkan untuk memberikan inspirasi bagi sektor WASH yang lebih luas secara global dan memperlihatkan keterkaitan gender dan inklusi sosial dalam merespon dampak perubahan iklim terhadap WASH.

Panduan Catatan ini disiapkan oleh Jeremy Kohlitz, Tamara Megaw, dan Joanne Chong dari ISF-UTS, dengan kontribusi dari Lee Leong dan John Kelleher dari Plan International Australia, Silvia Landa dari Plan Indonesia, dan PERSANI (YPPI's Disabled People's Organisation partner).

Respon Perubahan Iklim bagi WASH yang inklusif didukung oleh Australian Department of Foreign Affairs and Trade's Water for Women Fund. Pandangan yang diungkapkan dalam tulisan ini merupakan pandangan dari para penulis sendiri dan belum tentu merupakan pandangan dari Pemerintah Australia.

MENKOMUNIKASIKAN PERUBAHAN IKLIM

Saat melakukan berbagai kegiatan untuk memahami akibat dari dampak perubahan iklim terhadap WASH dan hasil gender dan inklusi sosial, hal ini sangat membantu dalam memperkenalkan konsep perubahan iklim dan memposisikannya dalam konteks lokal.

Sebelum melaksanakan setiap kegiatan, tanyakan kepada peserta mengenai perubahan jangka-panjang yang mereka amati terkait cuaca dan lingkungan di mana mereka tinggal, sejak mereka masih muda hingga saat ini. Contohnya:

- Apakah terjadi perubahan musim dalam 5 – 20 tahun atau lebih?
- Apakah sekarang lebih panas atau lebih dingin pada waktu tertentu dalam satu hari?
- Apakah awal musim hujan terjadi pada waktu yang sama setiap tahun, atautkah terjadi perubahan musim?
- Apakah anda mengalami hari tanpa hujan yang lebih ekstrem?
- Apakah terjadi peningkatan intensitas curah hujan atau banjir?
- Apakah ada perubahan terkait jenis pohon lokal dan tanaman yang ditanam?
- Apa saja burung dan hewan yang khusus ada di daerah ini? Apakah burung dan hewan ini masih sering dilihat seperti dulu?

Beritahukan kepada peserta bagaimana perubahan iklim dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan seperti yang mungkin telah dialami oleh mereka:

- Perubahan iklim memengaruhi seluruh masyarakat yang ada di bumi.
- Perubahan iklim dapat menyebabkan cuaca menjadi lebih ekstrem. Contohnya, terjadi curah hujan yang lebih tinggi pada musim hujan dan musim kemarau menjadi lebih panas dan lebih panjang.
- Perubahan iklim juga dapat menyebabkan kejadian cuaca yang tidak seperti biasanya, misalnya musim hujan yang terjadi lebih awal, atau terjadinya hujan pada musim kemarau.



“TIDAK MELAKUKAN HAL YANG BERBAHAYA”

Berhati-hatilah saat mendiskusikan dampak negatif perubahan iklim.

Selama melaksanakan setiap kegiatan yang dipaparkan dalam Catatan Panduan ini, fasilitator akan meminta peserta untuk berpikir tentang dampak-dampak yang berkaitan dengan iklim yang terjadi dalam hidup mereka. Bagi mereka yang pernah mengalami bencana iklim atau dampak lainnya, diskusi-diskusi ini bisa saja menimbulkan perasaan tidak nyaman. Selalu informasikan kepada peserta tentang apa saja yang akan dilakukan dalam setiap kegiatan sebelum memulai kegiatan tersebut, dan informasikan juga bahwa mereka dapat memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan partisipasi mereka kapan saja.

Informasikan juga kepada peserta bahwa perubahan iklim lebih banyak disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan oleh negara-negara industri, bukan disebabkan oleh masyarakat pedesaan:

- Perubahan iklim disebabkan oleh tingginya jumlah tipe polusi udara yang menyebabkan terperangkapnya sejumlah gas di atmosfer, mengakibatkan suhu yang lebih panas.
- Polusi udara yang menyebabkan perubahan iklim sebagian besar disebabkan oleh negara-negara industri yang besar dengan polusi yang bersumber dari pabrik, pembukaan lahan untuk peternakan, penggunaan bahan bakar, dan penggunaan kendaraan.
- Masyarakat kecil yang hidup dari lahan pertanian mereka sendiri, tidak memberikan sumbangan yang berarti terhadap isu ini.
- Masyarakat Indonesia sendiri tidak dapat menghentikan perubahan iklim, tetapi dapat melakukan berbagai aksi lokal yang kecil untuk mengatasi perubahan iklim dan memperlambat dampaknya di daerah tempat tinggal mereka.

Saat mendiskusikan perubahan iklim dengan masyarakat, sangatlah penting untuk menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri dan gunakan bahasa yang mudah dipahami. Dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Catatan Panduan ini terdapat bagian yang meminta peserta untuk membayangkan pengalaman mereka dalam musim hujan dan musim kemarau bukan membayangkan antisipasi terhadap perubahan iklim yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal ini akan membantu untuk mencegah penggunaan istilah dan konsep perubahan iklim yang membingungkan, dan memungkinkan peserta untuk melihat keterkaitan iklim dan WASH.

EMPAT KEGIATAN UNTUK MEMPERTIMBANGKAN DAMPAK PERUBAHAN IKLIM

Bagian ini menguraikan berbagai kegiatan tentang bagaimana dampak perubahan iklim dapat dipertimbangkan dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dari Plan Indonesia. STBM merupakan sebuah versi adaptif dari Sanitasi Total yang dipimpin oleh Masyarakat dan didukung oleh Pemerintah Indonesia. STBM fokus pada pencapaian lima pilar:

- Masyarakat yang bebas dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS);
- Cuci tangan pakai sabun di waktu-waktu penting;
- Pengolahan air rumah tangga dan penyimpanan air dan makanan yang aman;
- Pengelolaan sampah padat; dan
- Pengelolaan limbah cair.

Fokus pada Pilar 1 yakni menjaga masyarakat yang bebas dari BABS, ISF-UTS dan Plan Indonesia secara bersama melakukan uji coba dan menyusun empat kegiatan yang akan diintegrasikan ke dalam Program STBM Plan Indonesia guna mendapatkan pertimbangan yang lebih kuat terkait dampak perubahan iklim terhadap WASH yang inklusif. Empat kegiatan ini bisa melengkapi kegiatan STBM yang sudah ada atau bisa juga merupakan kegiatan baru yang ditambahkan ke dalam kegiatan STBM.

Sangatlah berguna untuk melakukan empat kegiatan ini sesuai urutan yang ditunjukkan di bawah ini, sebab beberapa kegiatan menghasilkan informasi yang kemudian dapat digunakan dalam kegiatan selanjutnya (contohnya, pemetaan masyarakat yang sensitif iklim dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam kegiatan aksesibilitas sanitasi dan Instrumen Monitoring Kesetaraan Gender dalam STBM – MKGS). Namun, jika dibutuhkan dalam pengaturan jadwal, masih tetap berguna dan memungkinkan untuk melakukan setiap kegiatan secara terpisah. Bagaimanapun juga, tidak perlu bagi masyarakat peserta yang sama untuk terlibat dalam setiap kegiatan.



	Pemetaan masyarakat yang sensitif iklim	
Kegiatan 1	Memperluas standar pemetaan masyarakat STBM dengan menambahkan identifikasi lokasi di mana bahaya iklim memengaruhi WASH dalam masyarakat, dan bagaimana bahaya-bahaya tersebut secara berbeda berdampak terhadap perempuan dan laki-laki.	10
	Dampak iklim terhadap aksesibilitas sanitasi	
Kegiatan 2	Menganalisis bagaimana bahaya-bahaya terkait iklim memengaruhi aksesibilitas fisik fasilitas jamban, dan meningkatkan peran kaum disabilitas dalam memengaruhi pengambilan keputusan masyarakat tentang sanitasi.	15
	Mempertimbangkan dampak iklim dalam Instrumen Monitoring Kesetaraan Gender dalam STBM (MKGS)	
Kegiatan 3	Termasuk pertanyaan tambahan tentang bagaimana bahaya iklim dan iklim ekstrem memengaruhi beban kerja WASH dan pengambilan keputusan, dalam proses standar Instrumen Monitoring Gender dalam STBM dari Plan Indonesia.	27
	Lima sumberdaya dan visi masa depan	
Kegiatan 4	Memfasilitasi pendekatan partisipatif guna mendorong anggota masyarakat untuk mengenali sumberdaya dan kekuatan yang mereka miliki dan bagaimana mereka dapat menggerakkan sumberdaya dan kekuatan tersebut untuk mengatasi dampak iklim terhadap sanitasi yang inklusif. Perempuan dan laki-laki kemudian membayangkan masa depan yang mereka inginkan terkait sanitasi dalam komunitas mereka di bawah kondisi perubahan iklim dan menggambarkan langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk mencapai masa depan tersebut.	33

Seorang perempuan sedang memaparkan hasil kegiatan iklim dan WASH yang inklusif





Fasilitator dari kegiatan-kegiatan tersebut harus memiliki pemahaman yang baik tentang air dan sanitasi, perubahan iklim, gender, dan inklusi sosial, dan prinsip-prinsip ‘tidak melakukan hal yang berbahaya’ sebelum memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut di masyarakat. Untuk itu, pelatihan mengenai kegiatan-kegiatan ini sebelum pelaksanaannya sangat direkomendasikan.

ISF-UTS dan Plan Indonesia mendesain kegiatan-kegiatan ini, membangun berdasarkan pemikiran dari metode-metode yang ada saat ini dan sukses digunakan oleh CSO di seluruh dunia, untuk membuat kegiatan tersebut relevan dan berguna bagi program STBM dari Plan Indonesia. ISF-UTS pada awalnya meneliti alat adaptasi perubahan iklim dan WASH berbasis masyarakat yang digunakan secara umum (contohnya alat yang didasarkan pada *Participatory Rural Appraisal-PRA*). ISF-UTS kemudian menyusun daftar kegiatan yang dapat

- Diadaptasi dengan memasukan pertimbangan tentang perubahan iklim, WASH, dan gender & inklusi sosial;
- Dilakukan di masyarakat dengan menggunakan bahan-bahan dasar yang ada; dan
- Bermanfaat bagi anggota masyarakat yang akan terlibat.

Dalam sebuah workshop yang dilakukan bersama, ISF-UTS dan Plan Indonesia memilih dan mendesain kegiatan dari daftar kegiatan tersebut untuk diujicoba di masyarakat. Pemilihan ini didasarkan pada minat staf Plan Indonesia dan peluang untuk memberikan dampak bagi program STBM.

»»» Tips fasilitasi

Libatkan kaum disabilitas dan kelompok marginal lainnya dalam kegiatan-kegiatan ini bersama dengan anggota masyarakat, jika mereka merasa nyaman untuk terlibat. Pastikan bahwa mereka dapat menjangkau lokasi kegiatan dengan mudah dan tempatkan tangga khususnya ditempat yang disiapkan bagi mereka untuk berkontribusi dalam kegiatan tersebut.



KEGIATAN 1

KEGIATAN 1

PEMETAAN MASYARAKAT YANG SENSITIF IKLIM

Kapan melakukan kegiatan ini

Lakukanlah langkah-langkah untuk mempertimbangkan dampak dari bahaya iklim terhadap masyarakat, baik pada saat atau segera setelah proses pemetaan masyarakat yang standar dalam kegiatan STBM. Kegiatan ini dapat diulang setiap tahun untuk memahami perubahan yang terjadi terkait dampak iklim.

Tujuan kegiatan

Pemetaan masyarakat sensitif iklim memfasilitasi perempuan dan laki-laki untuk mengidentifikasi lokasi di mana bahaya terkait iklim memengaruhi masyarakat (contohnya di mana terjadi banjir, di mana terjadi longsor, dll.). Mereka kemudian mendiskusikan bagaimana dampak-dampak tersebut memengaruhi perempuan, laki-laki, dan penyandang disabilitas dalam berbagai cara yang berbeda.

Durasi kegiatan: 30 menit (disamping langkah-langkah pemetaan masyarakat yang standar)

Peran fasilitasi: Satu fasilitator dan satu notulen

Bahan-bahan: Bubuk atau kapur berwarna (bahan dari kegiatan pemetaan masyarakat yang standar)

Peserta: Sampai dengan 20 orang perempuan dan laki-laki, termasuk penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat.

Diintegrasikan dengan kegiatan Plan Indonesia yang ada saat ini? Ya – Pemetaan masyarakat STBM

KEGIATAN 1

Selama kegiatan Pemetaan Masyarakat yang standar dari Plan Indonesia, fasilitator melibatkan anggota masyarakat untuk mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Di tanah di area yang terbuka, gunakan kapur atau bahan lokal lainnya untuk menguraikan batas-batas desa, jalan, gedung dan fasilitas umum, dan sumber air;
2. Gunakan bubuk berwarna untuk menandai daerah di mana terjadi buang air sembarangan, genangan limbah rumah tangga, dan penumpukan sampah padat; dan
3. Dengan persetujuan dari penyandang disabilitas, tunjukkan pada peta di mana mereka tinggal dan jalan yang mereka lalui untuk pergi ke jamban; dan
4. Diskusikan apa yang mereka lihat di peta dan bagaimana hal ini memengaruhi perasaan mereka. Diskusi ini membantu untuk memicu minat dalam mencapai sanitasi total. Perhatian khusus diberikan pada apakah anak-anak, lanjut usia, dan penyandang disabilitas membuang air besar di jamban atau di area terbuka.

Pemetaan masyarakat sensitif iklim memperluas kegiatan ini untuk mempertimbangkan dampak bahaya terkait iklim seperti yang diuraikan dalam langkah-langkah berikut.



Langkah-langkah dalam memfasilitasi kegiatan

1

Langkah 1 – identifikasi tempat di mana terjadi hujan lebat dan pertimbangkan dampak terhadap sanitasi (10 menit)

Tanyakan kepada anggota masyarakat jika sebelumnya terjadi longsor atau banjir/genangan air akibat hujan lebat dan memengaruhi masyarakat. Mintalah mereka untuk melingkari atau menandai area-area tersebut pada peta. Kemudian, pertimbangkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- **Buang air besar sembarangan:** Apakah area banjir/genangan air yang tumpang-tindih dengan area di mana terjadi buang air besar sembarangan? Apakah ini meningkatkan kemungkinan bahwa kotoran menyebar ke rumah-rumah dan sumber air?
- **Akses sanitasi:** Apakah bahaya-bahaya tersebut memengaruhi akses terhadap sanitasi? Contohnya, apakah sebelumnya longsor merusak jamban? Atau apakah genangan air mempersulit penyandang disabilitas atau anggota masyarakat lainnya untuk mengakses jamban umum?
- **Tanggapan:** Sebelumnya apa yang dilakukan masyarakat dalam menanggapi isu-isu tersebut? Fokus pada tanggapan positif (contohnya mengumpulkan sumberdaya yang ada untuk memperbaiki jamban).
- **Lokasi untuk jamban yang baru:** di manakah lokasi yang baik untuk membangun jamban yang lebih kecil kemungkinannya untuk terkena dampak longsor atau banjir?

2

Langkah 2 – Pertimbangkan dampak dari kurangnya ketersediaan air terhadap sanitasi (10 menit)

Pertama, tanyakan kepada anggota masyarakat melingkari atau menandai jamban dan sumber air pada peta yang tidak berfungsi jika terjadi musim kering yang panjang.

Selanjutnya, tanyakan kepada anggota masyarakat jika ada jamban yang tidak digunakan pada musim kemarau akibat tidak cukup air untuk mengoperasikan jamban tersebut, dan tandai pada peta.

Diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut dengan masyarakat:

- *Jika air tidak cukup untuk mengoperasikan jamban, apakah orang pergi ke jamban lain atau orang buang air sembarangan?*
- *Jika air berhenti mengalir pada sumber air, apakah anggota masyarakat harus berjalan lebih jauh untuk mengambil air untuk keperluan jamban? Jika demikian, siapa yang bertanggung jawab untuk mengambil air dari tempat yang lebih jauh tersebut untuk digunakan pada jamban?*

3 Langkah 3 – Pertimbangkan bagaimana perubahan iklim berdampak pada manusia secara berbeda (10 menit)

Berdasarkan pada kegiatan pemetaan, tanyakan kepada anggota masyarakat jika hujan lebat dan periode kering memengaruhi kelompok tertentu lebih dari kelompok lainnya:

- *Apakah perempuan, laki-laki, anak-anak, lanjut usia, atau penyandang disabilitas menghadapi persoalan yang lebih banyak terkait sanitasi dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya jika terjadi hujan lebat atau hari tanpa hujan yang panjang?*
- *Apakah ada area di mana anggota masyarakat tertentu merasa tidak aman untuk pergi? di manakah area yang aman bagi masyarakat untuk membangun jamban?*



Tips fasilitasi:

Pemetaan masyarakat cenderung untuk fokus pada tampilan fisik di masyarakat, jadi sebaiknya sesering mungkin segera mengarahkan peserta untuk berbicara mengenai aspek sosial dengan bertanya kepada mereka tentang bagaimana isu yang sudah teridentifikasi memengaruhi anggota masyarakat secara berbeda. Contohnya: jika kotoran terbawa ke dalam aliran air akibat hujan, rumah tangga manakah yang cenderung akan menderita sakit?

Melibatkan pemerintah local

Mitra pemerintah lokal yang tepat bagi kegiatan ini adalah **sanitarian**¹ desa bisa juga anggota Tim STBM desa lainnya.

Sanitarian harus memahami bahwa perubahan iklim berpeluang untuk memperpanjang musim kemarau dan meningkatkan jumlah hari dengan intensitas hujan yang sangat lebat, dan dampak ini memengaruhi anggota masyarakat secara berbeda.

Jelaskan kepada sanitarian bahwa sangatlah penting untuk memotivasi masyarakat agar membangun jamban yang akan tetap berfungsi di bawah skenario-skenario ini sehingga masyarakat tidak kehilangan semangat dan kembali pada kebiasaan buang air besar sembarangan. Sanitarian adalah staf Puskesmas yang bekerja dalam tim STBM di tingkat desa dengan para relawan

¹ Sanitarian adalah staf Puskesmas yang bekerja dalam tim STBM di tingkat desa dengan para relawan

Menggunakan hasil pemetaan

Berdasarkan pada kegiatan pemetaan, tanyakan kepada anggota masyarakat jika hujan lebat dan periode kering memengaruhi kelompok tertentu lebih dari kelompok lainnya:

- *“Apakah perempuan, laki-laki, anak-anak, lanjut usia, atau penyandang disabilitas menghadapi persoalan yang lebih banyak terkait sanitasi dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya jika terjadi hujan lebat atau hari tanpa hujan yang panjang?”*
- *“Apakah ada area di mana anggota masyarakat tertentu merasa tidak aman untuk pergi? di manakah area yang aman bagi masyarakat untuk membangun jamban?”*

Jawaban yang diberikan oleh anggota masyarakat terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuatan jamban yang berkelanjutan dan inklusif. Berikut ini adalah beberapa poin yang harus didengar/diperhatikan dan dicatat selama kegiatan berlangsung:

Apakah terdapat area yang rawan longsor atau banjir, atau adakah suplai air yang terhenti selama musim kemarau?

Fasilitator harus mengarahkan anggota masyarakat untuk membangun fasilitas umum jauh dari lokasi ini jika memungkinkan, atau mendesain fasilitas tersebut agar tetap berfungsi dengan baik walau terjadi bahaya-bahaya iklim (seperti membangun jamban kering di lokasi-lokasi yang kurang air, atau membangun jamban yang tinggi di daerah rawan banjir).

Apakah ada anggota masyarakat tertentu yang mengalami hambatan tambahan dalam mengakses fasilitas sanitasi (contohnya penyandang disabilitas) dan apakah bahaya iklim memengaruhi kondisi tersebut? Apakah anggota masyarakat mempunyai gagasan bagaimana mengatasi hambatan-hambatan ini?

Fasilitator dapat mengacu kembali pada gagasan-gagasan ini nanti sebagai contoh bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki untuk meningkatkan sanitasi bagi setiap kelompok pengguna

Apakah dampak iklim telah menimbulkan masalah bagi fasilitas sanitasi yang tersedia?

Fasilitator dapat menginformasikan kepada peserta mengenai berbagai jenis jamban (contohnya jamban kering vs jamban basah) dan membantu mereka memutuskan jenis jamban manakah yang paling memungkinkan akan tetap berfungsi dengan baik di semua musim.



KEGIATAN 2

KEGIATAN 2

PENILAIAN DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP AKSESIBILITAS SANITASI

Kapan melakukan kegiatan ini

Lakukanlah kegiatan ini segera setelah melakukan kegiatan pemicuan STBM. Kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami aksesibilitas fisik, isu yang berkaitan dengan gender dan isu kerentanan lainnya sebelum mereka membangun jamban yang baru sehingga isu-isu ini dapat diatasi pada saat pembangunan jamban.

Tujuan kegiatan

Kegiatan ini menggunakan sebuah pendekatan “analisis rintangan” (juga disebut “audit keselamatan”) untuk mengidentifikasi:

- Rintangan-rintangan yang saat ini memengaruhi aksesibilitas sanitasi, dengan fokus pada penyandang disabilitas fisik, lansia, perempuan hamil dan orang dengan keterbatasan fisik lainnya yang ada dalam masyarakat²
- Bagaimana perubahan iklim dapat secara potensial memperburuk hambatan-hambatan tersebut
- Bagaimana perubahan iklim dapat menciptakan hambatan baru
- Bagaimana masyarakat dan pemerintah lokal dapat membangun jamban yang membantu masyarakat mengatasi berbagai rintangan yang ada dan membantu semua masyarakat dalam mengakses fasilitas jamban.

Bagian ini menyediakan petunjuk tentang bagaimana melakukan analisis dampak perubahan iklim terhadap aksesibilitas ke fasilitas jamban umum. Instruksi ini diadaptasi dari panduan WaterAid tentang “bagaimana melakukan audit aksesibilitas WASH dan keselamatan”³.

² Anak perempuan dan anak laki-laki menghadapi hambatan khusus dalam mengakses jamban. Karena kegiatan ini dirancang dengan fokus kepada penyandang disabilitas, lansia, perempuan hamil dan orang dengan keterbatasan fisik lainnya, terutama orang dewasa, kegiatan ini mungkin tidak tepat untuk menilai kebutuhan mereka. Kebutuhan aksesibilitas anak-anak harus dijawab dengan kegiatan terpisah yang ramah anak. Juga, orang dengan keterbatasan mental mungkin menghadapi hambatan tertentu dalam mengakses jamban dan kebutuhan mereka harus dijawab dengan rancangan dan fasilitasi kegiatan yang tepat.

³ <https://washmatters.wateraid.org/publications/accessibility-and-safety-audits>

KEGIATAN 2

Durasi/lama kegiatan: 3.5 jam (1 jam untuk persiapan dan 2,5 jam untuk fasilitasi)

Bahan: 6 rangkap *checklist* aksesibilitas (lihat langkah 4), pulpen, lembar kertas yang besar, spidol.

Peserta: 3 kelompok perempuan (muda, paruh baya, dan tua) dan 3 kelompok laki-laki (muda, paruh baya, dan tua). Setiap kelompok harus mempunyai sekitar 5-7 anggota dan termasuk penyandang disabilitas. Seorang tokoh masyarakat dan/atau staf pemerintah desa harus turut berpartisipasi

Diintegrasikan dengan kegiatan Plan Indonesia yang ada? Tidak – kegiatan baru

Peran fasilitasi:

- Jika semua peserta terlibat dalam *transect walk*: 6 orang fasilitator dan 6 orang notulen dibutuhkan
- Jika beberapa orang tidak berpartisipasi dalam *transect walk*, seorang fasilitator dan seorang notulen tambahan dibutuhkan (lihat langkah 4).

Fasilitator harus:

- Berpengalaman dalam bekerja dengan penyandang disabilitas,
- Memahami isu disabilitas di Indonesia dan di masyarakat di mana kegiatan ini dilaksanakan,
- Mengetahui hukum dan konvensi tentang hak-hak disabilitas, dan
- Menggunakan keahlian fasilitasi yang kuat untuk mempromosikan tempat yang aman.

Fasilitator juga harus mempersiapkan diri ketika penyandang disabilitas menghadapi prasangka dan mendapat stigma dari beberapa anggota masyarakat, dan memiliki strategi untuk menghadapi perilaku-perilaku tersebut dengan cara yang sensitif dan terhormat.

Salah seorang fasilitator harus menjadi fasilitator utama untuk mengkoordinasikan kelompok dan memimpin keseluruhan diskusi.

Melibatkan pemerintah lokal

Mitra pemerintah lokal yang tepat untuk kegiatan ini adalah **Tim STBM desa**. Tim STBM desa dapat dilatih untuk memfasilitasi bagian *transect walk* dari kegiatan ini. Namun, bantuan spesialis dibutuhkan untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara baik dan dapat mendiskusikan isu sensitif yang mereka hadapi.

Langkah-langkah dalam memfasilitasi kegiatan

1

Langkah 1 – Bertemu secara pribadi dengan penyandang disabilitas (20 menit)

Sangatlah penting agar penyandang disabilitas merasa nyaman ketika berpartisipasi dalam kegiatan. Sebelum kegiatan dimulai secara resmi, temui penyandang disabilitas yang diundang dalam kegiatan tersebut dan keluarga/orang yang merawat mereka.

Konsultasi dengan organisasi penyandang disabilitas yang ada di tingkat desa bisa dilakukan untuk mengidentifikasi peserta yang tepat. Orang dengan tipe keterbatasan yang berbeda, harus diundang, seperti peserta dengan keterbatasan penglihatan dan mereka yang membutuhkan alat bantu berjalan guna menjaga keseimbangan mereka.

Dalam pertemuan awal antara fasilitator dengan penyandang disabilitas:

- Jelaskan tujuan keseluruhan program;
- Jelaskan tujuan kegiatan aksesibilitas sanitasi dan apa saja yang akan dilakukan oleh peserta;
- Undang yang bersangkutan untuk mengikuti seluruh atau sebagian kegiatan sesuai pilihannya. Contohnya, yang bersangkutan boleh memilih untuk terlibat dalam transect walk dan diskusi, atau mungkin lebih nyaman berpartisipasi dalam diskusi kelompok tetapi tidak mengikuti *transect walk*;
- Jika yang bersangkutan merasa tidak nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, tawarkan untuk mengunjunginya secara pribadi setelah kegiatan berakhir untuk membagikan informasi mengenai pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan tersebut dan untuk memperoleh masukan darinya.



Tips fasilitasi:

Buatlah pertemuan ini informal dan bersahabat. Orang yang diundang tidak boleh merasa tertekan untuk terlibat, tetapi merasa disambut dan diterima.

Berikan waktu kepada orang yang diundang untuk berpikir dan merespon – bisa saja dia tidak terbiasa diundang dalam kegiatan masyarakat.

Fleksibel dalam menyesuaikan kegiatan ini dengan melihat tingkat partisipasi yang dipilih oleh penyandang disabilitas (contohnya, jika mereka memilih untuk tidak terlibat dalam transect walk, salah seorang fasilitator bisa melakukan wawancara dengan mereka)

2 Langkah 2 – Tentukan fasilitas jamban yang akan dinilai (30 menit)

Undanglah perwakilan masyarakat ke sebuah pertemuan untuk mempersiapkan kegiatan ini. Undanglah perempuan dan laki-laki dari kelompok umur yang berbeda, penyandang disabilitas dengan tipe keterbatasan yang berbeda, dan peserta dari organisasi penyandang disabilitas lokal (jika ada)

- Jelaskanlah tujuan kegiatan kepada kelompok (lihat langkah 3 di bawah ini untuk penjelasan maksud dari kegiatan ini)
- Ajaklah kelompok untuk menentukan fasilitas jamban umum yang akan dimasukkan dalam kegiatan *transect walk* ini. Idealnya fasilitas yang dipilih adalah fasilitas yang biasa digunakan oleh peserta.
- Juga mintalah kelompok untuk menentukan titik awal dari kegiatan *transect walk*. Contohnya, ini bisa saja rumah dari salah satu peserta atau titik yang merupakan tempat untuk mengambil air yang akan dibawa ke jamban.



Menilai bagaimana bahaya iklim memengaruhi perjalanan ke jamban umum

3 Langkah 3 – Kumpulkan peserta, jelaskan tentang kegiatan dan identifikasi peran (20 menit)

Kumpulkan para peserta di sebuah tempat pertemuan masyarakat. Ketua fasilitator harus menjelaskan kepada mereka tentang tujuan dari kegiatan ini:

“Tujuan kegiatan ini adalah untuk memahami berbagai rintangan dalam mengakses sanitasi yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik, perempuan hamil, dan lanjut usia, dan bagaimana iklim, seperti cuaca yang sangat panas dan kering atau hujan lebat, juga memengaruhi rintangan-rintangan ini.

Kita akan berjalan ke sebuah jamban disekitar lokasi pertemuan untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, perempuan hamil, dan lanjut usia dalam mengakses jamban tersebut. Setelah kegiatan ini, kita akan bersama-sama mendiskusikan berbagai cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk membantu mengatasi tantangan-tantangan yang telah dilihat bersama dalam kegiatan tadi.”

Bagilah peserta ke dalam 6 kelompok berdasarkan umur dan jenis kelamin:



Tunjuklah seorang fasilitator dan notulen untuk setiap kelompok.

Sebelum kegiatan *transect walk* dimulai, setiap fasilitator harus menjelaskan kepada kelompok tentang checklist (halaman 21 dan 22) yang akan digunakan sebagai panduan dalam kegiatan ini. Bagi peserta yang memiliki kesulitan membaca, jelaskan bagaimana grafik-grafik yang ada menampilkan hambatan-hambatan aksesibilitas yang berbeda.



Tips fasilitasi

Sebelum memulai kegiatan, pastikan bahwa tempat pertemuan dapat dijangkau oleh penyandang disabilitas dan semua peserta dapat menjangkau tempat pertemuan tersebut dengan mudah.

4

Langkah 4 – Nilailah perjalanan ke fasilitas jamban tersebut (40 menit)

Setiap fasilitator harus memandu kelompok mereka untuk berjalan dari titik start menuju ke fasilitas jamban (diidentifikasi dalam langkah 2). Bagilah peserta dalam kelompok agar tidak terlalu ramai.

Jika beberapa orang tidak berpartisipasi dalam *transect walk*, ikuti langkah-langkah di sebelah kiri untuk mendiskusikan pengalaman mereka dalam mengakses sanitasi. Bagi peserta yang terlibat dalam *transect walk*, ikuti langkah-langkah di sebelah kanan.



Tips fasilitasi

Pastikan fasilitator menerapkan prinsip “tidak melakukan hal yang berbahaya.” Hati-hati agar jangan sampai memaksa orang yang secara sosial merasa tidak nyaman (seperti penyandang disabilitas dilihat secara berlebihan saat berjalan ditempat umum untuk melakukan penilaian terhadap fasilitas jamban), atau secara fisik tidak aman (seperti berjalan di permukaan yang tidak rata dan licin, atau saat menghadapi lalu-lintas jalan).

Untuk peserta yang tidak terlibat dalam <i>transect walk</i>	Untuk peserta yang terlibat dalam <i>transect walk</i>
<p>Fasilitator</p> <ul style="list-style-type: none"> • bicaralah dengan peserta mengenai pengalaman mereka <p>Notulen</p> <ul style="list-style-type: none"> • mencatat hasil diskusi. 	<p>Fasilitator</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berjalan bersama peserta menuju ke titik awal (lihat langkah 3) kemudian bersama-sama mulai berjalan menuju fasilitas jamban. • Selama perjalanan, gunakan acuan pada checklist pertama (halaman 21). • Saat kelompok telah tiba di fasilitas jamban, gunakan acuan pada checklist kedua (halaman 22). <p>Notulen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencatat jawaban dalam checklist pertama dan kedua.
<p>Topik diskusi dapat meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan dalam checklist penilaian (halaman 21-22) dan pertanyaan dalam Langkah 5. 2. Keterlibatan penyandang disabilitas dalam pertemuan masyarakat, peluang mereka dalam memengaruhi keputusan rumah tangga dan masyarakat, dan keberadaan organisasi penyandang disabilitas yang dapat mengadvokasi kepentingan mereka. 3. Kemungkinan solusi terhadap rintangan yang ada. 	<p>Selama perjalanan diskusikan dengan peserta, dan buatlah catatan tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rintangan yang dialami oleh penyandang disabilitas, lanjut usia, atau perempuan hamil dalam kelompok mereka. 2. Bagaimana dampak iklim dapat memengaruhi rintangan-rintangan tersebut. Contohnya, saat cuaca sangat panas dan kering, sangat basah, atau jika baru-baru ini terjadi badai, apakah ada rintangan baru atau apakah rintangan yang ada menjadi lebih berat? 3. Rintangan lain yang tidak terdapat dalam checklist. 4. Kemungkinan solusi terhadap berbagai rintangan yang telah diidentifikasi.



Fasilitator yang memimpin diskusi ini haruslah orang yang berpengalaman dan memiliki keahlian dalam bekerja dengan penyandang disabilitas dan masyarakat rentan lainnya.

Sarankan kepada peserta untuk memerankan kembali dengan orang yang memiliki keterbatasan bergerak, seperti perempuan hamil atau orang yang sangat tua, dan ajaklah mereka untuk membayangkan kesulitan yang mungkin mereka hadapi.



Checklist 1: Menilai perjalanan ke fasilitas

Pertanyaan	Bagaimana perubahan iklim memengaruhi hal ini? (contohnya, setelah hujan lebat, setelah badai, selama siang hari yang sangat panas)	Bagaimana dampak iklim berbeda terhadap perempuan (termasuk perempuan hamil), lanjut usia, dan penyandang disabilitas?	Solusi
Apakah ada hal yang menghalangi jalur tersebut atau dapat menyebabkan seseorang tersandung? Siapa yang mungkin tersandung?			
Apakah jalur tersebut cukup luas untuk dilalui oleh penyandang disabilitas?			
Apakah ada bagian dari jalur ini yang curam atau licin?			
Pada malam hari, apakah sulit untuk melihat jalur tersebut?			
Apakah ada waktu tertentu di mana perempuan merasa tidak aman untuk melewati jalur tersebut? Mengapa?			
Apakah jaraknya sangat jauh bagi penyandang disabilitas, lanjut usia, dan perempuan hamil untuk berjalan?	Apakah sulit bagi mereka untuk berjalan melalui jalur ini pada siang hari yang sangat panas?		
Jika fasilitas tersebut tidak berfungsi, seberapa jauh fasilitas berikutnya dan seberapa sulit untuk menjangkau fasilitas tersebut?	Apakah hujan lebat atau periode kering menyebabkan fasilitas tersebut tidak berfungsi?		

Checklist 2 - Menilai fasilitas

Question	Bagaimana perubahan iklim memengaruhi hal ini? (contohnya, setelah hujan lebat, setelah badai, selama siang hari yang sangat panas)	Bagaimana dampak iklim berbeda terhadap perempuan (termasuk perempuan hamil), lanjut usia, dan penyandang disabilitas?	Solusi
Seberapa mudah atau sulit untuk masuk ke dalam fasilitas tersebut? Apakah pintu masuk fasilitas cukup lebar bagi orang untuk melewatinya?			
Apakah tempat di dalam fasilitas tersebut cukup luas bagi penyandang disabilitas untuk bergerak dengan mudah?			
Apakah lantainya halus dan kering?	Jika terjadi hujan lebat, apakah lantainya menjadi sangat basah atau berlumpur?		
Apakah ada pegangan untuk mencegah orang agar tidak terjatuh saat menggunakan jamban?			
Apakah struktur bangunan fasilitas tersebut kuat?	Dalam kondisi berangin, apakah dinding atau atap akan terbawa angin?		
Apakah ada orang yang merasa tidak aman saat menggunakan fasilitas tersebut? Pada malam hari? Mengapa?			
Apakah ada orang yang merasa tidak nyaman menggunakan fasilitas tersebut dengan alasan tertentu?	Apakah jamban mempunyai bau yang makin buruk pada saat sangat panas atau saat hujan lebat?		
Apakah area di dalam dan di sekitar fasilitas tersebut bersih dan dalam kualitas yang dapat diterima?			
Apakah tempat cuci tangan dan sabun dapat digunakan dengan mudah oleh semua orang?			

Langkah 5 – Diskusikan hambatan untuk berpartisipasi dan hambatan dalam pengambilan keputusan tentang sanitasi (30 menit)

Setelah menyelesaikan penilaian, setiap fasilitator harus berjalan bersama kelompok mereka kembali ke tempat pertemuan. Undanglah peserta yang tidak mengikuti *transect walk*, dan peserta yang terlibat dalam *transect walk*, untuk saling berbagi refleksi mereka.

- Tetap pisahkan keenam kelompok tersebut.

Dalam setiap kelompok, masing-masing fasilitator mengingatkan para peserta mengenai rintangan dalam aksesibilitas yang telah mereka identifikasi selama *transect walk*, dan jelaskan bahwa rintangan-rintangan tersebut sering tidak tertangani. Contohnya:

“Penyandang disabilitas sering menghadapi rintangan tersebut, tetapi mereka mungkin memiliki kesempatan yang terbatas untuk menyuarakan keprihatinan dan kebutuhan mereka kepada para pengambil keputusan.”

Diskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut dengan kelompok:

1. Apakah penyandang disabilitas biasanya menghadiri pertemuan masyarakat atau kegiatan lainnya? Apakah terdapat perbedaan antara perempuan penyandang disabilitas dan laki-laki penyandang disabilitas? Mengapa?
2. Apakah penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara aktif? Apakah terdapat perbedaan antara perempuan penyandang disabilitas dan laki-laki penyandang disabilitas? Mengapa? Mengapa tidak?
3. Apakah masyarakat menyambut baik kehadiran penyandang disabilitas dan mendengar mereka? Apakah terdapat perbedaan perlakuan bagi perempuan penyandang disabilitas dan laki-laki penyandang disabilitas? Mengapa? Mengapa tidak?

Selanjutnya, diskusikan dengan peserta tentang bagaimana hambatan untuk berpartisipasi dan dalam pengambilan keputusan memengaruhi kemampuan penyandang disabilitas dalam menghadapi dampak iklim:

4. Di masa yang akan datang, kemungkinan hujan akan menjadi lebih lebat di musim hujan dan musim kemarau bisa terjadi lebih lama dan menyebabkan kekurangan air. Ini akan menjadi lebih sulit bagi penyandang disabilitas untuk mengakses sanitasi, seperti yang kita diskusikan dalam kegiatan sebelumnya. Apa yang akan terjadi pada penyandang disabilitas jika mereka tidak dapat hadir dalam pertemuan untuk membicarakan persoalan yang mereka hadapi?
5. Jika masyarakat ingin memperbaiki jamban umum sehingga mereka bisa tetap mengaksesnya jika terjadi hujan lebat atau kekurangan air, bagaimana masyarakat dapat memastikan bahwa perbaikan jamban tersebut juga akan membantu penyandang disabilitas?



Tips fasilitasi

Doronglah penyandang disabilitas, lanjut usia, dan perempuan hamil untuk menyuarakan keprihatinan dan kepentingan mereka kepada kelompok, dan doronglah tokoh masyarakat dan/atau staf pemerintah lokal untuk mendengarkan dengan cermat.

Langkah 6 – Diskusikan solusi-solusi dalam masing-masing kelompok (20 menit)

6

Tetaplah dalam enam kelompok yang berbeda.

Setiap fasilitator harus menjelaskan kepada kelompok mereka bahwa sekarang mereka akan mengidentifikasi dan membuat solusi terhadap persoalan yang sudah mereka identifikasi.

1. Gambarlah Tabel 1 (halaman 9) pada sebuah kertas yang besar.
2. Ajaklah kelompok untuk berpikir mengenai solusi yang telah mereka identifikasi selama *transect walk* (langkah 4) dan pikirkan tentang solusi terhadap isu yang muncul selama diskusi tentang pengambilan keputusan (langkah 5).
3. Ajaklah kelompok untuk mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab dalam mengimplementasikan setiap solusi:

Rumah tangga/keluarga

Masyarakat

Pemerintah lokal

4. Tulislah setiap solusi yang disebutkan oleh kelompok di bawah kolom dengan judul siapa yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikannya. Beberapa solusi dapat ditulis di bawah dua atau ketiga judul jika dibutuhkan.



Tips fasilitasi

Ingatkan peserta untuk berpikir tentang berbagai masalah dan solusi terkait aksesibilitas pada saat cuaca sangat panas dan kering atau saat hujan lebat.

KEGIATAN 2

7

Langkah 7 – Paparkan solusi kepada seluruh kelompok (40 menit)

Ketua fasilitator harus mengumpulkan semua 6 kelompok di tempat pertemuan, dan panggilah setiap kelompok untuk membagikan hasil diskusi mereka tentang solusi yang telah mereka identifikasi dalam masing-masing kelompok mereka:

- Setiap fasilitator kelompok memaparkan hasil diskusi mereka tentang solusi yang telah mereka identifikasi dan siapa yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan solusi tersebut.
- Ketua fasilitator menyoroti berbagai solusi umum yang diusulkan oleh beberapa kelompok dan bersama-sama menentukan siapa yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan solusi-solusi yang telah disepakati bersama tersebut.

Fasilitator kemudian menuliskan dengan rapi semua aksi dan siapa yang akan bertanggung jawab untuk pelaksanaannya dalam selembar kertas. Semua peserta, termasuk staf pemerintah setempat, harus diberi kesempatan untuk menandatangani lembar tersebut untuk menunjukkan komitmen mereka dalam mengimplementasikan aksi-aksi tersebut guna memperbaiki sanitasi dalam kelompok masyarakat mereka. Tokoh masyarakat atau pemerintah setempat harus menyimpan lembar tersebut di tempat yang aman dan mengacu ke lembar ini selama pertemuan dengan masyarakat.

Menilai dampak perubahan iklim terhadap aksesibilitas sebuah fasilitas jamban

»»» Tips fasilitasi

Ketua fasilitator harus memahami bahwa orang memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda, tetapi harus fokus pada kesepakatan antara kelompok-kelompok yang berbeda, dan membangun persetujuan bersama tentang siapa yang akan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.



Menggunakan hasil

Tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah setempat harus menggunakan daftar hambatan dan solusi yang telah diidentifikasi oleh peserta dalam perencanaan untuk fasilitas sanitasi umum yang baru atau untuk meningkatkan kualitas dari fasilitas yang sudah ada.

Untuk menempatkan jamban yang baru, orang yang melaksanakan kegiatan ini harus mempertimbangkan hambatan-hambatan yang akan dialami oleh pengguna fasilitas sanitasi pada musim hujan dan musim kering, dan mengacu ke kegiatan pemetaan masyarakat yang sensitif iklim. Lokasi fasilitas sanitasi umum tidak boleh di tempat yang tidak dapat dijangkau oleh penyandang disabilitas fisik ketika terjadi hujan lebat atau panas ekstrem.

Orang mendesain dan yang membangun fasilitas tersebut harus mempertimbangkan solusi-solusi yang diusulkan oleh para peserta kegiatan ini agar setiap orang dapat mengakses fasilitas tersebut dengan mudah pada periode sangat basah dan sangat kering.

Saat pertemuan dijadwalkan untuk mendiskusikan fasilitas sanitasi umum, fasilitator pertemuan harus mengacu ke berbagai solusi yang dibuat oleh peserta kegiatan ini untuk memaksimalkan partisipasi yang berarti dari penyandang disabilitas.

Isu/Solusi	Rumah tangga/Keluarga	Masyarakat	Pemerintah

Solusi untuk mengatasi isu terkait aksesibilitas sanitasi dan ketidakterlibatan dalam pengambilan keputusan



KEGIATAN 3

MEMPERTIMBANGKAN DAMPAK IKLIM DALAM INSTRUMEN MONITORING KESETARAAN GENDER DALAM STBM

Kapan melakukan kegiatan ini

Kegiatan ini diintegrasikan ke dalam proses Instrumen Monitoring Kesetaraan Gender dalam STBM (MKGS) ⁴ yang standar, sehingga kegiatan ini harus dilaksanakan pada saat yang sama dengan kegiatan MKGS.

Tujuan kegiatan

MKGS membantu staf lokal proyek dan mitra pemerintah untuk menggali dan memantau hubungan gender dengan perempuan dan laki-laki dalam melaksanakan berbagai upaya yang berhubungan dengan WASH.

Tujuan dari **proses MKGS yang partisipatif berbasis masyarakat** adalah untuk:

- Meningkatkan kesadaran tentang peran dan hubungan gender dalam kegiatan WASH ditingkat rumah tangga dan masyarakat;
- Mempromosikan aspirasi untuk kesetaraan gender diantara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat;
- Mendukung staf WASH untuk membangun pemahaman mereka terhadap analisis gender;
- Mengembangkan keahlian praktis dari staf WASH dan mitra mereka dalam pemantauan gender; dan
- Mengumpulkan informasi terpilah berdasarkan jenis kelamin.

Tujuan **kegiatan ini** adalah untuk mengembangkan proses MKGS guna:

- Meningkatkan pemahaman masyarakat, anggota staf WASH dan mitra pemerintah tentang bagaimana perubahan iklim dapat memengaruhi beban kerja WASH dan pengambilan keputusan

⁴ Silahkan lihat Instrumen MKGS yang lengkap di <https://www.plan.org.au/publications/gender-and-wash-monitoring-tool/>

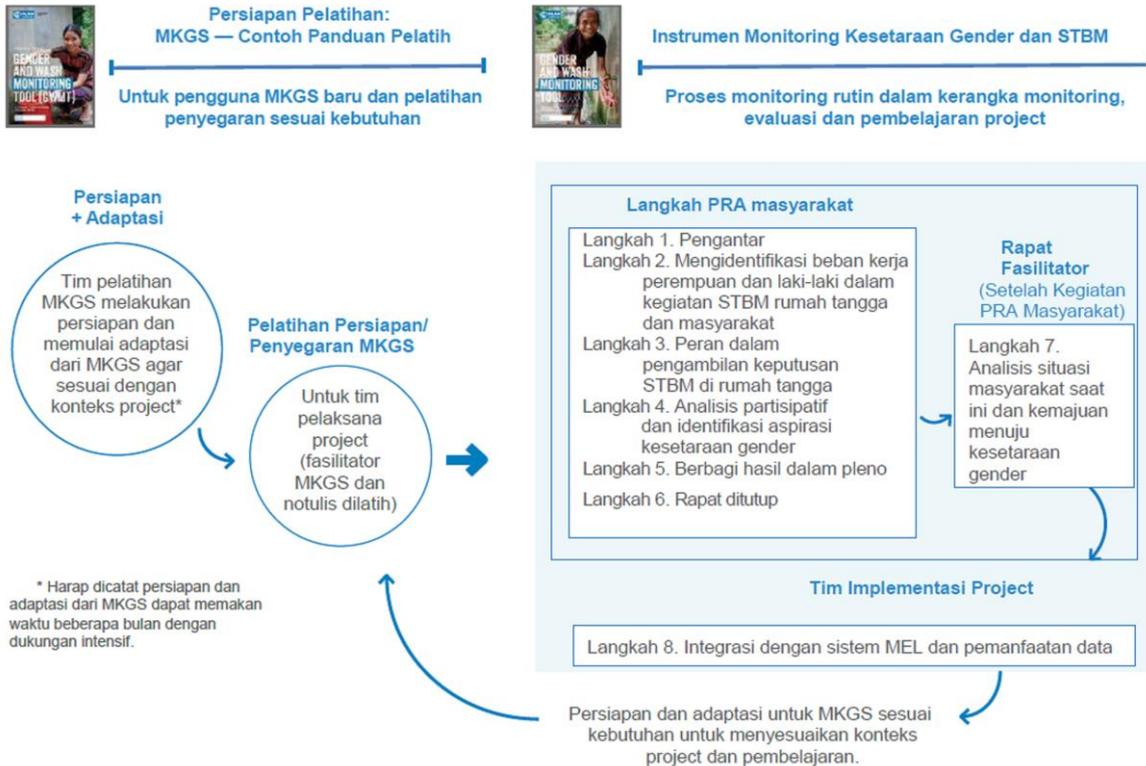
KEGIATAN 3

Proses MKGS yang lengkap meliputi 9 langkah seperti yang ditampilkan dalam gambar di bawah. Kegiatan ini mempunyai fokus utama pada mengembangkan:

Langkah 2: Kerja perempuan dan kerja laki-laki terkait WASH di tingkat rumah tangga dan masyarakat;

Langkah 3: Peran perempuan dan peran laki-laki dalam pengambilan keputusan tentang WASH di tingkat rumah tangga.

Diagram 1: Garis Besar Proses MKGS



Pengembangan langkah 2: ‘Identifikasi beban kerja perempuan dan beban kerja laki-laki terkait WASH di tingkat rumah tangga dan masyarakat’

Durasi kegiatan: 30 menit (tambahan terhadap langkah standar MKGS)

Peran fasilitasi: Satu fasilitator dan satu notulen (sama seperti langkah standar MKGS)

Bahan-bahan: Flip chart yang lengkap dari langkah standar MKGS dan penanda/spidol

Peserta: Enam kelompok – anak muda, masyarakat paruh-baya, dan lanjut usia untuk perempuan dan laki-laki (peserta yang sama seperti peserta yang ada pada langkah standar MKGS)

Pengembangan langkah 3: ‘Peran-peran dalam rumah tangga terkait keputusan WASH’

Durasi kegiatan: 30 menit (tambahan terhadap kegiatan standar MKGS)

Peran fasilitasi: Satu fasilitator dan satu notulen (sama seperti langkah standar MKGS)

Bahan-bahan: Flip chart yang lengkap dari kegiatan standar MKGS dan penanda/spidol

Peserta: Enam kelompok – anak muda, masyarakat paruh-baya, dan lanjut usia untuk perempuan dan laki-laki (peserta yang sama seperti peserta yang ada pada langkah standar MKGS)

Langkah-langkah dalam memfasilitasi kegiatan

Sebelum memulai kegiatan, fasilitator harus memilih skenario perubahan iklim yang akan dipaparkan kepada peserta berdasarkan pengetahuan mereka tentang skenario yang paling sesuai di daerah mereka:

- Musim yang sangat panas dan kering di mana tidak terjadi hujan dalam waktu yang lama; atau
- Musim hujan dengan intensitas curah hujan yang lebih tinggi dari biasanya

Fasilitator akan mengajak peserta untuk memikirkan bagaimana salah satu musim tersebut memengaruhi beban kerja dan pengambilan keputusan terkait WASH, jadi pilihlah satu musim yang paling sesuai bagi peserta.

1 Langkah 1 – Identifikasi peningkatan beban kerja WASH akibat iklim (20 menit)

Sebagai bagian dari standar langkah ‘beban kerja perempuan dan beban kerja laki-laki terkait WASH ditingkat rumah tangga dan masyarakat,’ fasilitator mengajak peserta untuk mengidentifikasi jumlah waktu yang mereka habiskan dalam berbagai kegiatan WASH ditingkat rumah tangga dan masyarakat.

Saat kelompok sudah menyelesaikan langkah seperti yang digambarkan dalam MKGS, beritahukan kepada mereka:

Kita akan memikirkan bagaimana iklim memengaruhi jumlah waktu yang kalian habiskan dalam melakukan kegiatan-kegiatan ini.

Mintalah mereka untuk memikirkan skenario iklim yang telah dipilih fasilitator sebelum memulai kegiatan. Untuk setiap kegiatan terkait WASH ditingkat rumah tangga dan masyarakat yang diidentifikasi oleh kelompok dalam langkah standar MKGS, tanyakan kepada kelompok:

“Jika iklimnya seperti ini, apakah anda memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan kegiatan ini? “

- Jika jumlah waktu yang dibutuhkan sedikit meningkat, gambarlah satu anak panah ke arah atas (↑) disamping kegiatan.
- Jika waktunya meningkat dalam jumlah sedang, gambarlah dua anak panah (↑↑).
- Jika waktunya meningkat dalam jumlah besar, gambarlah tiga anak panah (↑↑↑).
- Jika tidak ada perubahan atau waktu yang dibutuhkan berkurang, jangan tambahkan anak panah.

2 Langkah 2 – Diskusikan peningkatan dalam beban kerja WASH (10 menit)

Diskusikan dengan kelompok mengapa perubahan ini terjadi dan bagaimana perubahan ini memengaruhi hidup mereka. Tanyakan kepada mereka:

- Mengapa bahaya iklim ini menyebabkan beban kerja anda meningkat?
- Apakah ini menyebabkan tekanan tambahan bagi anda dan keluarga anda? Bagaimana tambahan tekanan ini terjadi?
- Apakah anggota keluarga atau anggota masyarakat saling membantu saat terjadi peningkatan beban kerja?

3 Langkah 3 – Identifikasi perubahan dalam pengambilan keputusan terkait WASH akibat iklim ekstrem

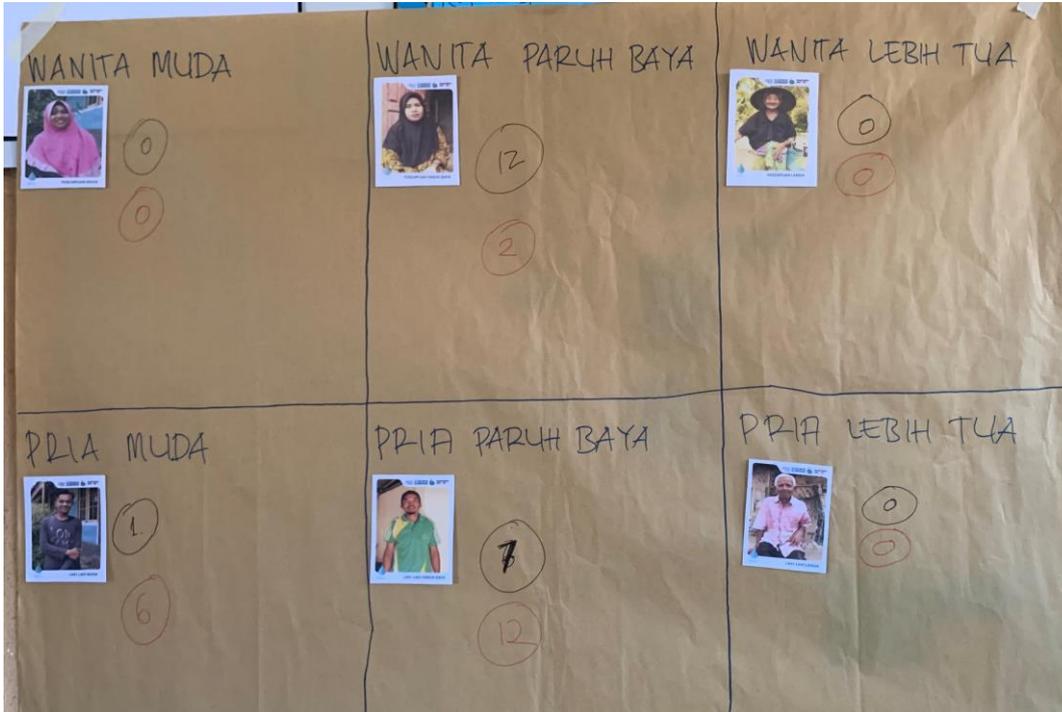
Sebagai bagian dari proses standar MKGS, sekarang kelompok berpindah ke langkah 'peran perempuan dan peran laki-laki dalam pengambilan keputusan terkait WASH ditingkat rumah tangga.' Sebagai bagian dari langkah standar ini, fasilitator meminta kelompok untuk menempatkan 20 penanda diantara orang muda, paruh-baya, dan perempuan dan laki-laki yang lebih tua untuk menggambarkan tingkat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga terkait kegiatan WASH.

Setelah kelompok menyelesaikan langkah seperti yang digambarkan dalam proses MKGS, beritahukan kepada mereka:

Kita akan mengulang kegiatan ini, tetapi kali ini kita akan mempertimbangkan bagaimana kondisi iklim ekstrem memengaruhi pengambilan keputusan rumah tangga terkait WASH.

Kemudian, ikuti langkah-langkah ini:

1. Tinggalkan penanda yang menunjukkan pengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait WASH dari langkah standar MKGS di mana posisi mereka sekarang.
2. Tanyakan lagi kepada kelompok untuk sekali lagi mempertimbangkan skenario iklim yang dipilih, tetapi kali ini versi "ekstrem" dari skenario tersebut (contohnya kekeringan yang berkepanjangan atau curah hujan yang lebat yang menyebabkan banjir).
3. Tanyakan kepada kelompok: Apakah pengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait WASH berubah ditingkat rumah tangga saat kondisi iklim ekstrem seperti ini?
4. Tanyakan kepada kelompok untuk memindahkan penanda untuk menggambarkan apakah orang muda, paruh-baya atau perempuan dan laki-laki yang lebih tua mempunyai pengaruh yang lebih atau berkurang dalam pengambilan keputusan pada saat kondisi iklim ekstrem.



Contoh hasil yang menunjukkan jumlah penanda yang ditaruh pada orang muda, paruh-baya, dan perempuan dan laki-laki yang lebih tua dalam kondisi normal (warna hitam) dan jumlah penanda yang ditaruh dalam skenario banjir (warna merah)

4 Langkah 4 – Diskusikan perubahan yang terjadi dalam pengaruh pengambilan keputusan WASH ditingkat rumah tangga

Diskusikan dengan kelompok mengenai perubahan terkait pengaruh dalam pengambilan keputusan ditingkat rumah tangga mulai dari kondisi rata-rata hingga kondisi ekstrem :

- Kelompok mana yang pengaruhnya bertambah atau berkurang dalam pengambilan keputusan? Mengapa?
- Siapa yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan selama kondisi ekstrem? Siapa yang pengaruhnya paling kecil? Apa arti perubahan pengaruh ini bagi masyarakat?
- Jika musim ekstrem lebih sering terjadi, apa artinya ini bagi pengambil keputusan terkait WASH ditingkat masyarakat?

»»» Tips fasilitasi

Jelaskan kepada peserta bahwa anda mendiskusikan perubahan dalam pengaruh atau kekuatan dalam pengambilan keputusan, dan bukan mendiskusikan siapa yang bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan tersebut.

Menggunakan hasil

Hasil dari kegiatan-kegiatan ini akan dimasukkan ke dalam langkah-langkah MKGS yang tersisa:

- Dalam langkah 4 – 6 dari proses standar MKGS, kelompok mendiskusikan hasil dari langkah-langkah sebelumnya, menyatakan perubahan yang mereka inginkan di masa depan, dan membagi keinginan mereka dengankelompok lainnya.
- Selama langkah-langkah ini, kelompok juga mendiskusikan dan membagikan hasil diskusi mereka yang berkaitan dengan kegiatan perubahan iklim.

Jika nanti kegiatan ini akan diulang dengan masyarakat, pantau apakah ada perubahan dalam peningkatan beban kerja atau perbedaan dalam pengaruh pengambilan keputusan saat terjadi kondisi ekstrem. Jika tidak, intervensi WASH mungkin perlu lebih fokus pada bagaimana iklim memengaruhi ketidaksetaraan dalam rumah tangga.

Melibatkan pemerintah lokal

Mitra pemerintah lokal yang tepat adalah [Kelompok kerja \(Pokja\) dan tim STBM kecamatan](#). Tim ini bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan MKGS dan yang akan bertanggung jawab dalam mengintegrasikan pertanyaan-pertanyaan menyangkut dampak iklim.



KEGIATAN 4

KEGIATAN 4

LIMA SUMBERDAYA DAN VISI MASA DEPAN

Kapan melakukan kegiatan ini

Lakukan kegiatan ini sebelum atau pada saat fase pemicuan dari program STBM. Komponen “Lima sumberdaya” harus dilakukan sebelum komponen “Visi masa depan.” Kedua komponen ini dapat dilakukan pada hari yang berbeda jika kegiatan ini terlalu lama untuk dilakukan dalam satu waktu pertemuan.

Tujuankegiatan

Mendukung anggota masyarakat dalam mengidentifikasi sumberdaya yang mereka miliki dalam masyarakat yang dapat digunakan dalam mengatasi dampak iklim terhadap sanitasi.

Memfasilitasi anggota masyarakat untuk membayangkan skenario masa depan yang positif bagi mereka di mana mereka memiliki cakupan sanitasi yang baik, untuk memotivasi aksi menuju masa depan yang dibayangkan tersebut.

Durasi kegiatan: 2 jam

Peran fasilitasi: Ketua fasilitator yang memberikan instruksi dan panduan diskusi, notulen untuk merekam diskusi dari setiap kelompok kecil

Bahan-bahan: Kertas flip chart, sticky notes, dan penanda/spidol, definisi dari kelima sumberdaya yang dibagikan kepada peserta atau ditulis pada kertas flip chart

Peserta: Jumlah peserta bervariasi tetapi kegiatan ini akan berjalan baik dengan jumlah peserta maksimal 18 – 20 orang. Saat memilih peserta, pikirkan tentang representasi masyarakat secara luas. Contohnya, termasuk laki-laki, perempuan, anggota masyarakat dari kelompok usia yang berbeda dan kelompok marginal. Diskusi kelompok kecil harus dilakukan dalam kelompok dengan jumlah anggota sekitar 3 – 4 peserta untuk memastikan partisipasi aktif peserta.

Diintegrasikan dengan kegiatan Plan Indonesia yang ada saat ini? Tidak – kegiatan baru

KEGIATAN 4

Sebelum melakukan kegiatan ini bersama dengan masyarakat, beberapa persiapan perlu dilakukan. Pada sebuah kertas flip chart atau kertas yang akan dibagikan kepada peserta, tuliskan definisi dari kelima sumberdaya:

- **Sumberdaya manusia:** Pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat.
- **Sumberdaya sosial:** Hubungan, organisasi dan proses budaya dalam masyarakat yang dapat digunakan untuk saling membantu satu sama lain.
- **Sumberdaya alam:** Sesuatu yang alami, yang bersumber dari tanah atau laut.
- **Sumberdaya fisik:** Gedung, bahan-bahan, dan benda lainnya yang dibeli atau dibangun oleh masyarakat.
- **Sumberdaya keuangan:** Berbagai sumber pendapatan dan berbagai cara memperoleh uang.

Contoh dari sumber daya-sumber daya ini ditunjukkan dalam Lampiran 2. Dalam kegiatan, fasilitator akan menjelaskan tentang sumberdaya ini kepada masyarakat dalam Langkah 2.

Pemuda melakukan kegiatan pemetaan masyarakat yang sensitif iklim



Langkah-langkah dalam memfasilitasi kegiatan

1 Langkah 1 – Pengantar tentang dampak perubahan iklim (10 menit)

Jelaskan kepada kelompok apa itu perubahan iklim, dan apa artinya bagi mereka saat ini, dan di masa yang akan datang:

- Perubahan iklim menyebabkan cuaca menjadi lebih hangat. Hal ini akan terus terjadi di masa yang akan datang.
- Terdapat ketidakpastian yang besar mengenai pola musim dari curah hujan, seperti kapan awal musim hujan, lama musim hujan dan musim kemarau dan intensitas curah hujan
- Kejadian seperti badai tropis dan periode intensitas curah hujan yang tinggi akan menjadi lebih ekstrem
- Dampak-dampak perubahan iklim ini akan memengaruhi penghidupan masyarakat, contohnya:
 - Seberapa baik pertumbuhan setiap tanaman pangan yang berbeda;
 - Ketersediaan dan kualitas air;
 - Meningkatnya frekuensi terjadinya kerusakan rumah, jamban dan infrastruktur masyarakat lainnya

Beritahukan kepada kelompok:

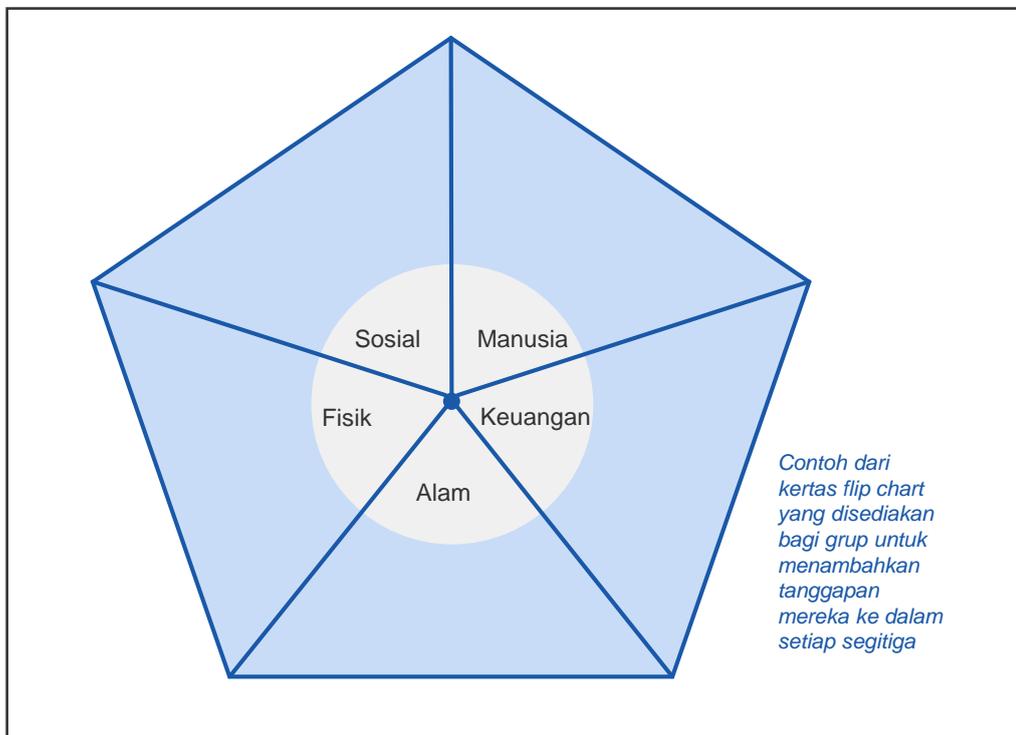
“Terdapat berbagai cara untuk beradaptasi dengan perubahan ini. ‘Adaptasi perubahan iklim’ artinya aksi yang dapat dilakukan sebagai cara untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Aksi ini dapat dilakukan oleh perempuan, laki-laki dan anak-anak dalam masyarakat, pelaku bisnis, pemerintah lokal dan pemerintah pusat, - yang sudah ada dalam masyarakat. Sekarang kita akan berbicara mengenai kekuatan-kekuatan ini, atau sumberdaya, dalam konteks kegiatan ini.”

2 Langkah 2: Perkenalkan kelima sumberdaya kepada masyarakat (25 menit)

- Pertama, sediakan definisi dari lima sumberdaya tersebut, dalam bentuk catatan yang dibagikan kepada setiap kelompok, atau pada sebuah kertas flip chart sehingga setiap orang dapat melihat contoh dari kelima sumberdaya tersebut.
- Mintalah kelompok untuk membuat daftar sumberdaya penghidupan yang saat ini mereka miliki dalam kaitan dengan kelima tipe sumberdaya yang berbeda tersebut.
- Tulislah contoh lokal dari setiap sumberdaya pada kertas flip chart. Diagram di bawah ini dapat digambarkan pada kertas flip chart dan diberikan kepada kelompok sebagai contoh.

»»» Tips fasilitasi

Kadang terjadi tumpang tindih di mana satu sumberdaya dapat dimasukkan dalam beberapa kategori yang berbeda. Contohnya, kopi bisa dimasukkan dalam sumberdaya alam karena kopi tumbuh di tanah, tetapi kopi bisa juga masuk dalam kategori sumberdaya keuangan karena kopi dapat dijual untuk memperoleh uang. Jangan terlalu khawatir tentang dalam kategori mana sebuah sumberdaya harus dimasukkan.



- Pada saat setiap grup sudah selesai membuat daftar contoh dari setiap sumberdaya tersebut, ingatkan mereka:
 - Ini adalah sumberdaya yang sudah tersedia sebagai sumber kekuatan masyarakat.
 - Untuk menjaga agar mereka tetap mengingat sumberdaya lokal tersebut saat mereka melanjutkan kerja pada kegiatan berikutnya.
- Pada langkah selanjutnya, mereka akan berpikir tentang bagaimana mereka dapat menggunakan berbagai sumberdaya tersebut untuk meningkatkan sanitasi di rumah tangga mereka dan di masyarakat.

3 Langkah 3 – Bermimpi tentang masa depan (30 menit)

Visi masa depan atau berpikir tentang masa depan, merupakan sebuah pendekatan untuk membayangkan perubahan besar yang akan terjadi dalam 5, 10 atau 20 tahun yang akan datang. Langkah pertama dalam penggunaan metode ini membantu untuk berpindah melampaui pemikiran jangka pendek dan hambatan dari konteks saat ini guna melihat kemungkinan masa depan yang lebih luas.

Langkah kedua dari metode ini adalah “backcasting” di mana peserta diajak untuk membayangkan diri mereka saat berada pada masa depan yang diinginkan (contohnya dalam tahun 2040), dan kemudian mengidentifikasi aksi yang dibutuhkan untuk mencapai masa depan yang mereka impikan tersebut.

Beritahukan kepada peserta bahwa kegiatan ini membutuhkan kreatifitas dan imajinasi dan didasarkan pada tanggapan terhadap kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Ajaklah peserta untuk membayangkan diri mereka di masa yang akan datang, 20 tahun dari sekarang. Katakan kepada mereka:

Bayangkan anda berada di masa depan yang anda inginkan di mana manusia sudah lebih maju, dan akses sanitasi tersedia bagi setiap orang. Ini adalah masa depan “yang diinginkan” atau masa depan yang positif, tetapi juga sebuah masa depan yang realistis. Pada masa depan ini, perubahan iklim masih menjadi isu, tetapi bayangkan berbagai cara di mana masyarakat sudah beradaptasi terhadap pengaruhnya. Ini juga sebuah masa depan di mana terdapat akses sanitasi yang inklusif.

Mintalah kelompok untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil (sekitar 3-4 orang per kelompok) untuk menggambar atau menulis komponen-komponen umum dari masa depan yang mereka inginkan dalam kaitannya dengan sanitasi pada sebuah kertas flip chart.

Mintalah peserta untuk merinci masa depan yang mereka inginkan, khususnya terkait sanitasi, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

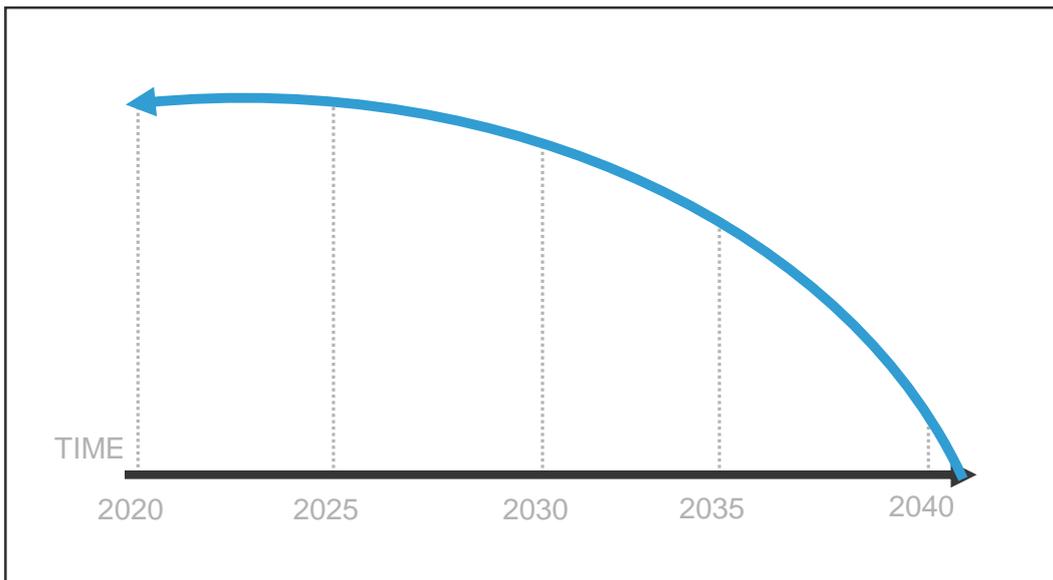
- Berpikir tentang masa yang akan datang dibandingkan dengan saat ini, apa yang ingin anda lihat berbeda dalam peran laki-laki, perempuan dan penyandang disabilitas? Peran apa yang anda inginkan agar tetap sama?
- Bayangkan bagaimana perubahan iklim mungkin akan memengaruhi akses WASH di masa yang akan datang. Apa yang akan anda lakukan untuk mempertahankan akses yang inklusif? Apa yang akan anda lakukan sama seperti yang anda lakukan saat ini, dan apa yang akan anda lakukan secara berbeda?
- Strategi apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan iklim?
- Bagaimana sumberdaya penghidupan yang anda gambarkan akan dimanfaatkan di masa depan? Apakah sumberdaya tersebut terlihat dalam ilustrasi/uraian dari masa depan?

4 Langkah 4 – Backcasting (20 menit)

Kegiatan sebelumnya meminta peserta untuk menggambar masa depan yang mereka inginkan, khususnya tentang masyarakat mereka dengan WASH yang inklusif dan di mana masyarakat sudah beradaptasi dengan perubahan iklim. Kegiatan berikutnya menggali langkah praktis untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Ini disebut *backcasting*.

- Pada sebuah flipchart, gambarlah periode waktu mulai dari sekarang ke masa depan, dengan interval 5, 10, 15 dan 20 tahun dalam waktu yang kronologis (contohnya 2020, 2025, 2030, 2035, 2040). Sebuah contoh disiapkan di bawah ini.
- Ajaklah peserta untuk memikirkan kembali dari masa depan ke saat sekarang, dan ceritakan bagaimana mereka sampai ke masa depan. Tanyakan kepada mereka:

“Untuk mencapai masa depan yang diinginkan, tindakan apa yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan sanitasi dan tanggapan terhadap perubahan iklim?” “Bagaimana sumberdaya mata pencaharian yang tersedia yang sudah anda jelaskan sebelumnya digunakan untuk membantu mencapai masa depan yang diinginkan?”



- Mintalah kelompok untuk menulis tindakan-tindakan tersebut pada *sticky note* (satu tindakan per satu *sticky note*) dan tempelkan tindakan tersebut pada periode waktu yang sesuai.
- Reviewlah tindakan-tindakan tersebut dan pindahkan kesana kemari dalam periode waktu hingga tindakan-tindakan tersebut berada dalam urutan periode waktu yang tepat.

5 Langkah 5 – Membuat rencana aksi (35 menit)

- Undanglah kelompok kecil untuk memaparkan masa depan yang mereka inginkan dan tindakan mereka sesuai periode waktu.
- Diskusikan dengan kelompok:
 - Apa yang sama dan yang berbeda tentang masa depan yang diinginkan?
 - Apakah semua tindakan dibutuhkan? Apakah ada beberapa tindakan yang lebih/kurang penting dibandingkan tindakan lainnya?
- Pada kertas flipchart, tuliskan ringkasan dari tindakan-tindakan termasuk siapa yang akan memimpin dan mendukung tindakan tersebut.
- Bagaimana masyarakat akan memastikan anak perempuan, anak laki-laki, perempuan dewasa, laki-laki dewasa dan penyandang disabilitas dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan kebutuhan mereka terpenuhi? Secara khusus, apa yang dapat dilakukan oleh:

Keluarga

Masyarakat

Pemerintah Lokal



Tips fasilitasi

Pastikan bahwa setiap kelompok mempunyai waktu untuk memaparkan kembali. Jika kegiatan anda melibatkan banyak kelompok kecil, fasilitator bisa mengusulkan bahwa hanya satu hal penting yang dipaparkan, untuk memastikan semua kelompok mempunyai waktu untuk membagikan tanggapan mereka.

Melibatkan pemerintah lokal

Mitra pemerintah lokal yang tepat adalah tenaga Sanitarian desa. Sanitarian akan membutuhkan pelatihan tentang memfasilitasi kegiatan dan memahami potensi skenario iklim di masa yang akan datang dan dampaknya terhadap WASH yang inklusif.

MENGGUNAKAN HASIL

Pelaksana STBM dapat mengacu kepada rencana aksi yang dibuat dalam langkah 5 untuk memotivasi anggota masyarakat mencapai sanitasi yang mereka inginkan di masa depan. Rencana aksi tersebut membantu dalam mendokumentasikan komitmen dari anggota masyarakat untuk meningkatkan sanitasi mereka dengan menggunakan kekuatan yang mereka miliki.

Rencana aksi ini harus diinformasikan ke pemerintah kabupaten. Jika pemerintah kabupaten telah memiliki rencana pembangunan untuk sanitasi, rencana aksi ini dapat ditambahkan ke dalam rencana pembangunan sanitasi tersebut agar dampak perubahan iklim dapat diatasi dengan lebih baik.

Angota masyarakat melakukan kegiatan pemetaan yang sensitif iklim





LAMPIRAN

Lampiran 1

Bacaan lebih lanjut

- DFID (1999), Sustainable Livelihoods Guidance Sheets – Livelihood Assets 2.3, <https://www.enonline.net/dfidsustainableliving>.
- Inayatullah, S. (2008), Six pillars: futures thinking for transforming. *Foresight*, vol. 10, no. 1, pp. 4 – 21.
- King, R. (n.d.), How to conduct a WASH Accessibility and Safety Audit, prepared for WaterAid Cambodia and Disability Development Services Program, <https://washmatters.wateraid.org/publications/accessible-wash-in-cambodia>.
- Plan International Australia (2018), Gender WASH Monitoring Tool, <https://www.plan.org.au/publications/gender-and-wash-monitoring-tool/>
- Scoones, I. (1998) Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis. Working Paper 72, Institute for Development Studies, Brighton, UK.

Lampiran 2

Contoh sumberdaya dan pemanfaatannya

Kategori sumberdaya	Contoh
Fisik	Balai pertemuan, kendaraan, peralatan konstruksi, motor, sekolah, klinik kesehatan, gereja, bahan bangunan, jalan, telepon genggam/HP, radio, televisi
Sosial	Relasi yang ada di dalam desa untuk saling membantu, hubungan dengan pemerintah atau orang di luar desa, organisasi desa, komite desa, budaya saling menolong, persahabatan, keanggotaan dalam kelompok atau asosiasi, dana masyarakat, kebiasaan dalam bekerjasama
Manusia	<p>Keahlian: konstruksi, pertanian, layanan kesehatan, mengajar, memimpin.</p> <p>Pengetahuan: mengenai lahan, mengenai sumberdaya air, mengenai air yang aman dan kebersihan, mengenai cuaca, mengenai lingkungan alam.</p> <p>Kemampuan untuk bekerja</p>
Alam	Tanah, pohon, hutan, mata air, sungai, ternak, tanaman pangan, bukit, pasir, kerikil, batuan, laut, ikan, hewan, binatang laut
Keuangan	Arisan, dana desa, sumbangan masyarakat, pinjaman, barang yang mudah dijual, bantuan keuangan pemerintah, pekerjaan, kiriman uang dari anggota keluarga

Kategori sumberdaya	Contoh
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> Balai pertemuan untuk pertemuan masyarakat tentang mengatasi isu terkait iklim Radio untuk menerima peringatan cuaca Kendaraan untuk transportasi material untuk memperbaiki suplai air saat terjadi kerusakan akibat cuaca Akses jalan untuk pemeliharaan sumber air
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Komite air untuk mengorganisir tindakan pemeliharaan suplai air pada musim kering dan musim hujan Kegiatan masyarakat untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan dalam mengakses air bersih (gotong-royong) Hubungan dengan pemerintah lokal, masjid atau gereja yang dapat menyediakan dukungan pasca bencana yang memengaruhi akses air Kelompok perempuan untuk mengangkat suara perempuan dalam isu air
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Keahlian perpipaan untuk memperbaiki pipa yang rusak akibat cuaca ekstrem Petugas kesehatan desa yang mengetahui bagaimana mencegah dan merawat penyakit terkait air dan dapat mempromosikan praktik kebersihan Pengetahuan tentang di mana menemukan air bersih selama masa kering yang panjang Pengetahuan tentang pohon dan tanaman mana yang harus ditanam untuk melindungi mata air
Alam	<ul style="list-style-type: none"> Sumberdaya air yang berbeda (contohnya mata air, sungai, air bawah tanah, hujan) yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air di musim yang berbeda Pasir dan kerikil untuk membangun infrastruktur pengairan Hutan yang sehat yang melindungi sumber air dari longsor pada saat hujan lebat Kontrol terhadap lahan untuk menanam pohon atau membangun sumber air
Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> Anggaran air dari pembayaran anggota masyarakat untuk memelihara suplai air Koperasi lokal yang dapat mengumpulkan uang untuk proyek masyarakat seperti meningkatkan suplai air Bantuan keuangan dari pemerintah untuk masyarakat atau keluarga Hewan dan tanaman pangan yang dapat dijual untuk memperoleh uang untuk suplai air

Water for Women adalah program air, sanitasi dan kebersihan (WASH) Australia yang mendukung peningkatan kesehatan, kesetaraan, dan kesejahteraan di masyarakat Asia dan Pasifik melalui proyek WASH yang inklusif secara sosial dan berkelanjutan. Water for Women melaksanakan 18 proyek WASH di 15 negara bersama dengan 11 proyek penelitian selama lima tahun (2018-2022).

Untuk informasi lebih lanjut:
waterforwomen.uts.edu.au

YAYASAN PLAN
INTERNATIONAL
INDONESIA

Affiliated with:



UTS

Institute for
Sustainable
Futures



Water For
Women

Australian
Aid 